

IMPLEMENTASI TEKNIK MODELLING UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK MUSLIMAT NU 11 SUMBERPUCUNG MALANG

Nikmatus Solicha¹, Henni Anggraini², Rina Wijayanti³
nikmatussolicha58@gmail.com¹, hennianggraini@unikama.ac.id²,
rinawijayantipsi@unikama.ac.id³

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi teknik *modelling* dalam meningkatkan kemandirian anak usia 5–6 tahun di TK Muslimat NU 11 Sumberpucung Malang. Kemandirian emosional merupakan salah satu aspek perkembangan penting pada anak usia dini yang perlu distimulasi secara optimal melalui strategi pembelajaran yang tepat. Teknik *modelling* merupakan teknik pembelajaran yang menekankan pada cara penyajian melalui pemberian contoh yang positif/model seperti film dan gambar. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah anak kelompok B usia 5–6 tahun, sedangkan objek penelitian adalah penerapan teknik *modelling* dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi teknik *modelling* dapat meningkatkan kemandirian anak, seperti mampu mengenali kualitas diri, mengkomunikasikan pengalaman belajar, mengenali emosi, mengerjakan berbagai tugas dan dapat menyelesaikan kegiatan dengan tuntas, serta berani mencoba, adaptif dalam situasi baru, dan tidak mudah menyerah saat mendapatkan tantangan. Dengan demikian, teknik *modelling* menjadi alternatif dalam meningkatkan kemandirian anak usia 5–6 tahun di TK Muslimat NU 11 Sumberpucung Malang.

Kata Kunci: Teknik *Modelling*, Kemandirian Anak, Anak Usia Dini, TK.

Abstract

This study aims to determine the implementation of modeling techniques in increasing the independence of children aged 5–6 years at Muslimat NU Kindergarten 11 Sumberpucung Malang. Emotional independence is a crucial aspect of early childhood development that needs to be optimally stimulated through appropriate learning strategies. Modeling is a learning technique that emphasizes presentation through the provision of positive examples/models such as films and pictures. This study used a Classroom Action Research (CAR) approach. The subjects were children in Group B aged 5–6 years, while the object of the study was the application of modeling techniques in daily learning activities. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. The results showed that the application of modeling techniques can increase children's independence, such as the ability to recognize personal qualities, communicate learning experiences, recognize emotions, complete various tasks and complete activities thoroughly, as well as the courage to try, adapt to new situations, and persevere when faced with challenges. Thus, modeling techniques are an alternative in increasing the independence of children aged 5–6 years at Muslimat NU Kindergarten 11 Sumberpucung Malang.

Keywords: *Modeling Techniques, Children's Independence, Early Childhood, Kindergarten.*

PENDAHULUAN

Pada Masa Revolusi Industri 4.0 yang di tandai dengan pesatnya teknologi digital, *internet of think*, kecerdasan buatan dan otomatisasi ini mempunyai pengaruh besar terhadap kemandirian anak usia dini, terutama pada kemandirian emosional anak. Hal ini terlihat pada anak usia 5-6 tahun yang belum terstimulasi untuk mengenali emosi yang ada dalam dirinya. Kurangnya pemahaman pada diri anak dalam mengenali kemampuan diri serta rendahnya regulasi anak dalam mengenali emosi dan rendahnya rasa percaya diri. Terlihat masih banyak anak yang tidak percaya diri dalam menghadapi tantangan dan cenderung mudah putus asa. Anak belum mampu mengekspresikan emosinya secara wajar.

Menurut Bacharuddin Musthafa (2008), kemandirian diartikan sebagai kemampuan dalam mengambil pilihan serta dapat menerima konsekuensi yang didapatkan jika mengambil pilihan tersebut (Susanto, 2017:35). Kemandirian pada anak usia dini terutama pada anak usia 5-6 tahun dapat terlihat ketika mereka mampu menyelesaikan tantangan yang dihadapi. Anak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan secara tuntas dan berani mencoba serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan.

Menurut Kemendikbudristek (melalui Panduan Profil Pelajar Pancasila), Kemandirian adalah salah satu dari enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang berarti kemampuan untuk melakukan aktivitas atau tugas harian secara sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan. Pelajar Indonesia yang mandiri merupakan pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya.

Kemandirian menurut Robert Havighurst (1955) terbagi menjadi empat bentuk, yaitu (1) Kemandirian intelektual, yaitu anak mampu mengatasi berbagai masalah yang sedang ia hadapi. (2) Kemandirian sosial, yaitu anak mampu berinteraksi dengan baik di dalam lingkungannya, tanpa melakukan proses imitasi perilaku. (3) Kemandirian emosi, yaitu anak mampu mengontrol emosinya sendiri dalam konisi apapun. (4) Kemandirian ekonomi, yaitu anak mampu mengatur ekonominya sendiri tanpa bantuan orang lain

Dalam Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan menyebutkan bahwa kemandirian menjadi salah satu poin dari delapan dimensi profil lulusan PAUD. Artinya tolak ukur anak usia dini bisa dinyatakan siap untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya jika mereka telah mampu memenuhi standar delapan dimensi kelulusan, salah satunya pada dimensi kemandirian.

Dimensi mandiri dalam Keputusan Kepala BSKAP Kemendibudristek Tahun 2024 tentang Kompetensi dan Tema Projek Penguatan Profil Pancasila, memuat dua elemen mandiri, yaitu pemahaman diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Dalam elemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi memuat sub elemen diantaranya mengenali kualitas diri beserta tantangan yang dihadapi dan mengembangkan refleksi diri. Dan dalam elemen regulasi diri meliputi regulasi emosi, menunjukkan inisiatif, dapat bekerja secara mandiri, disiplin diri, percaya diri, tangguh dan adaptif.

Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat anak usia 5-6 tahun di TK Muslimat NU 11 Kecopokan yang menunjukkan tingkat kemandirian tergolong rendah berdasar dua elemen kemandirian. Dari total 10 anak, ditemukan 4 siswa yang belum mempunyai pemahaman diri dan 5 anak memiliki regulasi diri yang rendah. Hal ini dibuktikan ketika mendapat pertanyaan mengenai macam emosi 4 anak masih belum bisa mengutarakan emosinya dengan benar. Selain itu, 5 anak lainnya masih kurang adaptif dan mudah menyerah Ketika dihadapkan dalam situasi baru.

Dari beberapa penelitian tentang kemandirian lima tahun terakhir, terdapat konsep penguatan kemandirian yaitu melalui *Modelling*. Seperti penelitian yang ditulis oleh Vini Melinda dan Suwardi (2022) dalam artikelnya yang berjudul Upaya Guru Menanamkan Kemandirian Anak dalam Pembelajaran di Sentra Seni (2021). Dengan menggunakan

metode kualitatif, penelitian ini menjabarkan mengenai upaya guru dalam menanamkan kemandirian yaitu melalui pemberian contoh (*modelling*), pembiasaan dan motivasi. Kemudian Artikel yang ditulis oleh Rohmatul Ummah dengan judul Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Darul Ulum Jogoroto Jombang (2024). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menjabarkan peran guru dalam membentuk kemandirian anak yaitu mendidik mengajar, membimbing, model dan teladan, serta evaluator.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada upaya guru melalui beberapa metode, dalam penelitian ini akan berfokus pada teknik *Modelling* simbolis dalam meningkatkan kemandirian anak pada usia 5-6 tahun. Hal ini sejalan dengan teori Albert Bandura (Gunarsa, 2008) menyatakan bahwa proses dimana dunia dan perilaku seseorang akan saling mempengaruhi. Ia melihat bahwa kepribadian merupakan hasil dari interaksi tiga hal, yakni lingkungan, perilaku dan proses psikologi seseorang. Proses psikologis ini berisi kemampuan untuk menyelaraskan berbagai citra (*images*) dalam pikiran dan bahasa.

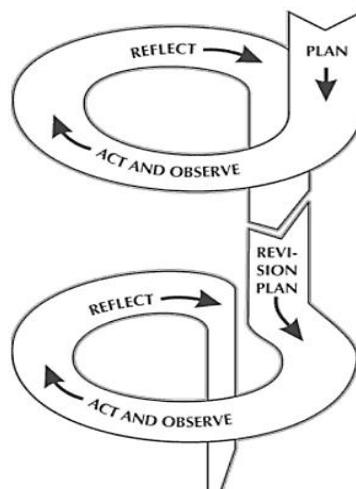
Menurut Cervon dan Pervi (2001) Teknik *Modelling* simbolis adalah suatu model pembelajaran dalam bentuk penokohan atau model melalui gambar, rekaman video, rekaman audio, film/slides yang memengaruhi konseling sehingga mendorong konseling untuk meniru tingkah laku model yang disajikan tersebut baik melalui film/video maupun gambar. Kelebihan dari teknik *Modelling* adalah teknik ini menggunakan contoh nyata yang mudah untuk dipahami dan diikuti, sehingga individu dapat termotivasi untuk menirukan perilaku positif yang dilihat (Lestariani, 2025:53). Dalam bidang kemandirian anak, *Modelling* sangat praktis dan relevan untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan *Modelling* anak yang masih memerlukan stimulasi dalam dimensi mandiri akan lebih mudah mempelajari dengan mengamati, melihat dan menirukan.

Dengan menggunakan teori Albert Bandura (Gunarsa: 2008), peneliti akan mengimplementasikan teknik *Modelling* untuk meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Muslimat NU 11 Sumberpucung Malang. Sekaligus untuk mencapai enam dimensi mandiri yang telah ditentukan.

METODE

Berdasarkan permasalahan yang disajikan, pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Sugiyono (Tamaela, 2025:144) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu metode penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas secara berkesinambungan yang bersifat siklis dengan melalui beberapa tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang hingga tujuan perbaikan tercapai.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan PTK Model Kemmis & McTaggart yang merupakan hasil pengembangan dari konsep Kurt Lewin. Dalam satu siklus model ini mencakup empat langkah yang meliputi perumusan masalah dan merencanakan tindakan, melaksanakan Tindakan dan pengamatan, merefleksikan hasil pengamatan, serta merevisi perencanaan untuk pengembangan selanjutnya (Susilo, 2011:13). Jumlah siklus yang dilaksanakan bergantung pada masalah yang dihadapi dan diselesaikan. Jika permasalahan yang dihadapi sudah selesai pada siklus kedua, maka PTK dapat dihentikan.



(Gambar 1)

1. Siklus I

a. Perencanaan

Perencanaan meliputi persiapan materi/bahan ajar, teknik mengajar, instrument observasi, dan instrumen evaluasi. Dalam tahap ini peneliti melakukan observasi melalui perlombaan yang menguji kemandirian anak. Selanjutnya menganalisis tingkat kemandirian anak usia 5-6 dan menyusun rancangan pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian anak.

b. Tindakan

Tindakan merupakan realisasi dari hasil perencanaan yang telah ditentukan. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan dua kali pertemuan pada 22 Desember 2025 setiap pertemuan 60 menit. Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 25 Desember 2025. Dalam siklus ini guru menerapkan metode Teknik Modelling untuk meningkatkan kemandirian anak sesuai rancangan pembelajaran yang telah dibuat. Tahapan yang dilakukan yakni:

1. Tahap rasional, guru memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan, langkah, dan komponen strategi yang akan digunakan.
2. Tahap memberi contoh, guru memberikan contoh kepada anak melalui model berupa video untuk diperhatikan dan ditiru anak.
3. Tahap praktek, anak diminta untuk praktek secara langsung setalah memahami perilaku yang telah disaksikan dalam video.
4. Tahap pekerjaan rumah, guru memberikan pekerjaan rumah untuk dikerjakan anak yang mencakup lima komponen, yaitu apa yang akan dikerjakan anak, kapan perilaku itu harus dikerjakan, Dimana perilaku itu dikerjakan, bagaimana mencatat perilaku tersebut, serta membawa hasil pekerjaan rumah pada pertemuan berikutnya.
5. Tahap evaluasi, guru bersama dengan siswa melakukan evaluasi mengenai apa yang telah dilakukan dan kemajuan apa yang telah dirasakan oleh siswa selama proses modelling dilakukan. Anak diberikan ruang untuk lebih aktif berpendapat dalam evaluasi.

c. Pengamatan

Dalam tahap ini, data mengenai pelaksanaan tindakan dari rencana yang sudah dibuat serta dampak terhadap proses dan hasil belajar dikumpulkan sesuai instrumen yang telah dibuat. Peneliti melakukan observasi melalui instrumen yang telah dibuat dan dilaksanakan.

d. Refleksi

Tahapan ini merupakan tahapan memproses dan mengkaji data yang telah diperoleh. Dari hasil observasi selama duakali pertemuan, data dikumpulkan dan dianalisis dan direfleksikan apakah Teknik Modelling dapat meningkatkan kemandirian anak. Data tersebut kemudian akan dijadikan pertimbangan untuk melanjutkan siklus II.

2. Siklus II

Pada siklus II ini peneliti memperhatikan hasil kemandirian anak selama siklus I untuk melanjutkan dan meningkatkan pembelajaran yang dirasa kurang sesuai. Tahapan pada siklus ini sama seperti siklus I, yaitu mulai perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Teknik Modelling dalam meningkatkan kemandirian anak. Berikut penjelasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

1. Paparan penelitian

Penelitian ini berfokus pada implementasi Teknik modelling dalam peningkatan kemandirian di TKM NU 11 Kecopokan. Dari hasil observasi awal diketahui 9 dari 10 anak ditemukan belum mencapai elemen kemandirian yang meliputi pemahaman diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Dalam elemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi 40% diantaranya belum mampu mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi. Hal ini terlihat Ketika anak diberikan suatu tugas, ia cenderung menyerah sebelum mencoba. Yang membuktikan bahwa ia belum mampu mengenali kemampuan dan kualitas diri mereka sendiri. Selain itu, ditemukan 50% diantaranya belum mengenali emosi yang dirasakan serta penyebab dari emosi tersebut. Hal ini menunjukkan pada rendahnya pemahaman mengenai regulasi emosi sehingga menyebabkan anak belum bisa mengekspresikan emosinya secara wajar.

2. Temuan penelitian

Setelah dilakukan observasi awal, peneliti melakukan pelaksanaan siklus I dan siklus II dalam Penelitian Tindakan Kelas. Berikut hasil temuan penelitian yang telah dilaksanakan

| No. | Indikator | Pra Tindakan | Siklus I | Siklus II |
|-----|---|--------------|----------|-----------|
| 1. | Anak dapat mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang di hadapi | 30% | 50% | 80% |
| 2. | Anak mampu mengembangkan refleksi diri | 20% | 40% | 80% |
| 3. | Anak dapat mengenal regulasi emosi | 30% | 50% | 90% |
| 4. | Anak menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri | 40% | 50% | 90% |
| 5. | Anak mampu mengembangkan pengendalian dan disiplin diri | 30% | 40% | 80% |
| 6. | Anak dapat percaya diri, tangguh (<i>resilient</i>), dan adaptif | 40% | 50% | 90% |
| | Rata-rata | 31,7% | 46.7% | 85% |

Dari tabel di atas bisa kita lihat dan simpulkan bahwa Teknik Modelling merupakan teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan Kemandirian anak usia 5-6 tahun. Karena

dari hasil observasi awal dan penelitian siklus 1 dan siklus 2 kemandirian anak mengalami peningkatan yang cukup besar yakni dari 30% pada pra-observasi meningkat 54,3% dalam siklus I dan 84,3% dalam siklus II. Dari observasi awal yang semula hanya ada 2 anak yang bisa mengenal kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapai mengalami peningkatan menjadi 8 anak. Anak yang bisa mengembangkan refleksi diri 20% di siklus I menjadi 40% dan di siklus II menjadi 80%. Anak yang dapat mengenal regulasi emosi 30 %, di siklus I meningkat menjadi 50% dan di siklus II menjadi 90%. Anak yang menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri 40% dan setelah siklus I meningkat menjadi 50% dan pada siklus II menjadi 70%. Anak yang mampu mengembangkan pengendalian dan disiplin diri dari yang awalnya 30% menjadi 40% Siklus I dan bertambah menjadi 80% pada siklus II. Dan anak yang percaya diri, tangguh (resilient), dan adaptif dari persentasi awal 40% menjadi 50% di siklus I dan menjadi 90% pada siklus II.

Peneliti melakukan perpanjangan penilian dan peningkatan ketekunan untuk mengecek keabsahan data dari temuan penelitian yang dilakukan. Dengan didukung triangulasi peneliti melakukan pengecekan data dari beberapa teknik pengumpulan data berupa observasi, hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wali murid, serta dokumentasi yang mendukung, dan pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama sehingga diperoleh data yang valid.

Dari meningkatnya setiap indikator secara konsisten menunjukkan bahwa Teknik Modelling merupakan cara efektif dalam meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Teknik Modelling akan memberikan pengalaman belajar yang nyata, melekat dan menyenangkan.

Pembahasan

Peningkatan kemandirian pada dasarnya telah dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan teknik. Akan tetapi dalam penerapannya dinilai kurang efektif ketika teknik yang digunakan kurang sesuai. Teknik Modelling menjadi jalan pintas dalam memaksimalkan peningkatan kemandirian pada anak. Dengan menerapkan teknik secara konsisten dan terstruktur, maka Teknik Modelling mampu meningkatkan kemandirian anak sesuai dengan dua elemen kemandirian yaitu pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, serta regulasi diri.

Pada elemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, terdapat dua sub-elemen yang harus dicapai anak. Yang pertama yaitu mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi. Pada masa pra observasi, anak masih belum mengenali kemampuan yang ada dalam dirinya, sehingga ketika diberikan sebuah penugasan, ia cenderung putus asa dan tidak mau menyelesaikan tugas secara tuntas sebelum mencoba. Dalam siklus I setelah guru menampilkan sebuah video, melalui pemahaman emosi dasar, anak mulai merasakan keunikan dalam dirinya. Anak mampu membedakan apa yang dia suka dan tidak. Misalnya, ketika anak diganggu temannya ia akan merasakan emosi marah tanda bahwa ia tidak suka pada perlakuan tersebut, ketika anak mendapatkan apresiasi dari guru atas terselesainya tugas yang diberikan, ia merasakan emosi senang tanda bahwa ia suka pada perlakuan tersebut. Dalam siklus II anak mulai memahami kualitas dirinya. Ia mampu menyelesaikan tantangan dari guru berupa tugas pekerjaan rumah secara benar dan tuntas.

Yang kedua yaitu mengembangkan refleksi diri pada masa pra observasi anak masih belum bisa mengkomunikasikan pengalaman belajar yang dilakukan di sekolah. Dalam siklus I setelah guru memberikan penugasan berupa membuat video tentang kegiatan yang di sukai dan menceritakan pengalaman emosi yang di rasakan anak mulai memahami pengalaman belajar dan mulai mengenali pengembangan terhadap dirinya. Pada siklus II anak bisa memahami diri dan situasi yang dihadapi. Ia mampu bercerita tentang kegiatan

yang disukai serta mengetahui emosi yang dirasakan saat selesai melakukan kegiatan kesukaanya.

Pada elemen regulasi diri, terdapat beberapa sub-elemen yang harus dicapai anak. Yang pertama regulasi emosi yaitu anak mampu mengenali emosi-emosi yang dirasakan dan situasi yang menyebabkannya, serta mulai belajar mengekspresikan emosi secara wajar. Melalui Teknik Modelling berupa pemutaran video 6 emosi dasar pada masa pra observasi anak belum mengerti emosi-emosi yang dirasakan dan apa yang menyebabkan, anak juga belum mampu mengekspresikan emosi. Pada Siklus I anak mulai mengenal emosi dasar dan penyebabnya. Ia mampu menyebutkan emosi sesuai dengan gambar yang dilihat dan Anak mulai mempraktekkan emosi yang diketahui melalui ekspresi. Dalam siklus II anak mengerti berbagai emosi dan mampu mengekspresikan dalam kegiatan pembelajaran melalui kegiatan tanya jawab melalui flashcard dan stickcard yang telah disiapkan.

Berikutnya yaitu menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri pada masa pra observasi anak belum mampu mengerjakan tugas sederhana tanpa bimbingan dan arahan dari guru. Ia masih membutuhkan pendampingan saat mengerjakan tugas membuat stikcard. Pada siklus I terlihat 50% anak mampu membuat stikcard secara mandiri dan selebihnya masih menunggu bimbingan dan arahan dari guru. Di siklus II ini 90% anak sudah mampu menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri untuk membuat stikcard dengan pengawasan dari guru.

Dalam sub-elemen mengembangkan pengendalian dan disiplin diri, pada observasi awal anak belum mampu mengatur diri agar dapat menyelesaikan kegiatan hingga tuntas terlihat di kegiatan penugasan bercerita kegiatan yang di sukai dan menceritakan pengalaman emosi yang di rasakan melalui video anak masih belum mau. Pada siklus I anak yang mau bercerita kegiatan yang di sukai dan menceritakan emosi yang dirasakan sebanyak 40% dan meningkat menjadi 80% pada siklus II sehingga penugasan bercerita kegiatan yang di sukai dan menceritakan pengalaman emosi yang di rasakan melalui video tuntas dengan baik.

Sub-elemen percaya diri, tangguh, dan adaptif di tunjukkan dengan anak yang berani mencoba, adaptif dalam situasi baru dan mencoba untuk tidak mudah menyerah saat mendapatkan tantangan ini didapati 40% anak masih belum mampu pada penilaian pra observasi. Pada siklus I 50% anak sudah berani mencoba, adaptif dan tidak mudah menyerah pada kegiatan mempraktikan ekspresi sesuai emosi dasar. Dan pada siklus II 90% anak sudah bisa mempraktikkan dengan baik dan benar.

Berdasar pada dua elemen dan enam sub-elemen dimensi kemandiri, dapat ditarik garis bawah bahwa Teknik Modelling dapat meningkatkan kemandirian anak. Selain pada media yang digunakan, penggunaan teknik penting untuk diperhatikan dalam meningkatkan kemandirian anak, agar hasil yang diperoleh bisa maksimal. Peranan orangtua juga berkontribusi dalam menunjang proses perkembangan dimensi mandiri pada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa Teknik Modelling efektif untuk meningkatkan kemandirian anak. Adapun tolak ukur kemandirian merujuk pada dua elemen mandiri yaitu pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, serta regulasi diri. Dalam siklus I menunjukkan peningkatan yang dinamis, yakni dari 31,7% mengalami kenaikan menjadi 46,7%. Pada siklus II peserta didik mengalami peningkatan kemandirian sebesar 38,3% yakni dari 46,7% menjadi 85%. Artinya anak sudah memiliki perkembangan kemandirian yang baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak dapat ditingkatkan dengan Teknik Modelling.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, beberapa saran yang diajukan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagi lembaga, berbagai langkah dan strategi telah dilaksanakan dengan baik, harapannya agar senantiasa melakukan modifikasi terhadap program yang dilaksanakan sehingga target pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.
2. Bagi guru, harapannya agar senantiasa konsisten dalam menjalin kerjasama yang baik dalam mensukseskan target pembelajaran baik sesama guru maupun dengan wali murid atau pihak yang bersangkutan.
3. Bagi siswa, dengan penerapan teknik dan media yang sesuai, diharapkan siswa mampu menyerap pembelajaran dengan maksimal dan dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunarsa, Singgih D. (2006). Dasar dan Teori Perkembangan Anak. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hamzah, Ali, dkk. (2024). Implementasi Model Layanan Homecare Berbasis Pembelajaran Partisipatif pada Keluarga Pasien Pascastroke di Rumah: Suatu Inspirasi Pelaksanaan. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Lefudin. (2014). Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish.
- Lestarani, Dewi, dkk. (2025). Pendidikan Karakter. Padang: Azzia Karya Bersama
- Moleong, Lexy J. (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nofianti, Rita. (2021). Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Nurrahman, Arief, dkk. (2025). Penerapan Pendidikan Karakter di Indonesia. Gowa: CV Ruang Tentor.
- Pahlevianur, Muhammad Rizal, dkk. (2022). Penelitian Tindakan Kelas. Sukoharjo: Penerbit Pradina Pustaka.
- Permendikbudristek Nomor 12 tahun 2024 tentang Kompetensi dan Tema Projek Penguanan Profil Pancasila.
- Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta CV.
- Susanto, Ahmad. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Susato, Ahmad. (2018). Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susilo, Herawati, dkk. (2011). Penelitian Tindakan Kelas sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru. Malang: Bayumedia Publishing.
- Tamaela, Kevin Andrea, dkk. (2025). Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Widina Media Utama.
- Walidin, Warul. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Widayanthi, Desak Gede Chandra, dkk. (2024). Teori Belajar dan Pembelajaran. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.